

Aksesibilitas pada Fasilitas Pendidikan Sekolah Luar Biasa untuk Tunanetra di Banyuwangi

Innani Choirun Nisa¹ dan Indyah Martiningrum²

¹ Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: nanyncisa@gmail.com; indyahmartiningrum@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi fasilitas pendidikan yang merupakan tempat proses belajar bagi tunanetra mempunyai peran penting untuk menunjang aksesibilitas tunanetra di sekolah. Pada penelitian ini mendeskripsikan dan mengkaji aksesibilitas pada fasilitas SDLB A Negeri Banyuwangi dengan asas aksesibilitas dan standar yang berlaku. Standar yang digunakan adalah Peraturan Menteri No. 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Hasil penelitian ini berupa prosentase terkait fasilitas pendidikan SDLB A Negeri Banyuwangi yang memenuhi asas aksesibilitas dan standar yang berlaku. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi peneliti sebagai saran belajar dan sumber pengetahuan. Dapat memberikan informasi dan wawasan tambahan mengenai keadaan SDLB A Negeri Banyuwangi terkait aksesibilitas pada sekolah tersebut. Dan dapat membantu atau memberikan kesempatan bagi tunanetra agar mendapatkan aksesibilitas yang sesuai kebutuhan terutama dalam fasilitas pendidikan.

Kata Kunci: aksesibilitas, fasilitas pendidikan, sekolah luar biasa, tunanetra

ABSTRACT

The condition of the educational facility which is the place for the learning process for the visually impaired has an important role to support the accessibility of the blind at school. This study describes and assesses the accessibility of SDLB A Negeri Banyuwangi Facility with the applicable standards. The standard used is Ministerial Regulation no. 30 of 2006 on Technical Guidance of Facility and Accessibility on Building and Environment Building and Regulation of Minister of National Education No.33 Year 2008 regarding Standard of Infrastructure of Primary School Extraordinary (SDLB), Junior High School Extraordinary (SMPLB), And High School Extraordinary (SMALB). The result of this research is percentage of education facilities of SDLB A Negeri Banyuwangi which have been comply accessibility principle and applicable standards. The results of this study are expected to provide theoretical benefits for researchers as learning advice and knowledge resources. Can provide additional information and insights about the state of SDLB A Negeri Banyuwangi related to the accessibility of the school. And can help or provide opportunities for the visually impaired to get accessibility as needed, especially in educational facilities.

Keywords: accessibility, education facilities, primary school extraordinary, blind

1. Pendahuluan

Berdasarkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional dinyatakan bahwa jumlah disabilitas di Indonesia mengalami peningkatan. Khususnya jumlah penyandang tunanetra sebesar 29,63%. Dan data Rekapitulasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kabupaten Banyuwangi jumlah penyandang tunanetra sebanyak 985 orang. Meningkatnya jumlah tunanetra akan menimbulkan berbagai permasalahan pada lingkungan atau individunya. Hal ini dapat mempengaruhi proses akademik, sosial dan psikomotor pada hidupnya, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus, dan atau bantuan lain secara khusus. Sudah seharusnya siswa tunanetra belajar mandiri dalam segala hal, baik dalam lingkungan sekolah dan luar sekolah. Peran lingkungan fisik di sekolah merupakan fasilitas pendidikan yang dapat menunjang siswa tunanetra seperti kelengkapan sarana dan prasarana sekolah yang sesuai standar seharusnya diterapkan agar siswa tunanetra dapat melakukan aktivitas secara mandiri.

Indonesia telah menyediakan fasilitas pendidikan khusus untuk individu yang mempunyai kelainan atau berkebutuhan khusus melalui Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau yang sekarang lebih dikenal dengan Sekolah Luar Biasa.

Sekolah Luar Biasa dibagi menjadi jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Sekolah Luar Biasa juga dikategorikan berdasarkan jenis ketunaannya. Sekolah Luar Biasa A merupakan khusus tuna netra, Sekolah Luar Biasa B merupakan khusus tuna rungu, Sekolah Luar Biasa C merupakan khusus tuna grahita, Sekolah Luar Biasa D merupakan khusus tuna daksa, Sekolah Luar Biasa E merupakan khusus tuna laras.

Sekolah Luar Biasa merupakan fasilitas pendidikan yang berfungsi sebagai tempat proses belajar mengajar harus sesuai dengan standar khusus pada seluruh fasilitasnya. Tempat yang banyak dihabiskan tunanetra dalam proses belajar ini sudah seharusnya memiliki kemudahan yang dapat menunjang mobilitas dan orientasi tunanetra yang sudah diatur dalam Peraturan Menteri No.30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Aksesibilitas sangat penting bagi tunanetra untuk menunjang aktivitas dan proses akademik yang berlangsung di dalam sekolah. Maka dari itu, Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai penyedia fasilitas pendidikan sudah seharusnya memberikan kemudahan dari segi arsitektural atau lingkungan fisik khususnya fasilitas-fasilitas terkait untuk menunjang aksesibilitas tunanetra dalam berkegiatan.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (Nazir, 1988) untuk menggambarkan dan mengkaji kondisi aksesibilitas fasilitas pendidikan pada obyek penelitian yakni SDLB A Negeri Banyuwangi. Pengumpulan data berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan menggunakan teknik observasi di SDLB A Negeri Banyuwangi, *place centered mapping*, *person centered mapping*, wawancara yang dilakukan kepada pengajar SDLB A Negeri Banyuwangi dan siswa tunanetra. Data sekunder berupa dokumen instansional, data penunjang terkait SDLB A Negeri Banyuwangi, standar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan

Prasarana untuk SDLB, SMPLB, SMALB dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

Setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2011). Analisis tahap pertama untuk memperoleh informasi domain-domain atau kategori dari obyek yang diteliti. Namun, informasi domain yang didapatkan belum mendalam masih di permukaan. Sesuai dengan tujuan penelitian, domain yang diteliti pada penelitian ini adalah fasilitas pendidikan yang ada pada obyek penelitian yakni ruang, pintu, ram dan tangga. Domain lain yang diteliti merupakan kriteria asas aksesibilitas yang telah tercantum pada standar peraturan yang berlaku, yakni kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian.

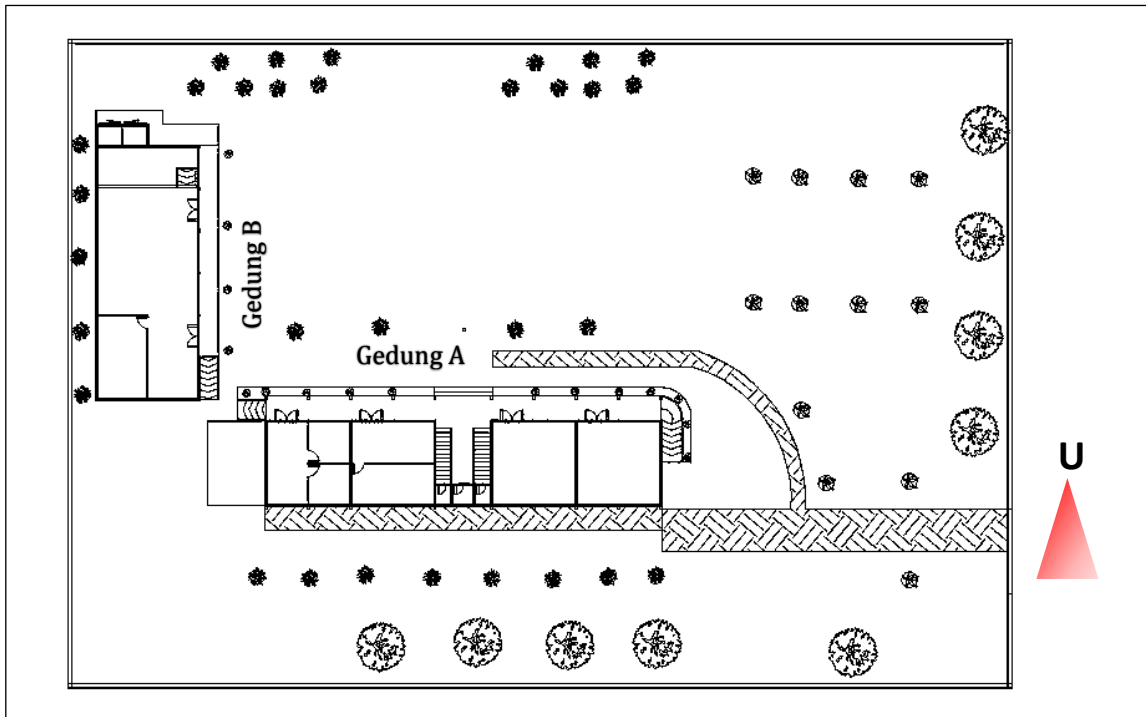
Selanjutnya, peneliti menentukan domain fasilitas pendidikan yang ada pada obyek penelitian, yakni ruang, pintu, ram dan tangga. Sementara itu, domain lain yang diteliti merupakan kriteria asas aksesibilitas, yakni kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian. Domain-domain tersebut selanjutnya ditetapkan sebagai fokus penelitian.

Pada tahap analisis berikutnya, peneliti melakukan analisis fasilitas pendidikan berdasarkan asas aksesibilitas. Tahap ini meliputi *drawing mapping* atau pemetaan secara ringkas (*person and place centered mapping*) pergerakan aktivitas siswa tunanetra pada suatu periode waktu yang telah ditentukan. Hasil *drawing mapping* dianalisis berdasarkan domain asas aksesibilitas akan menghasilkan beberapa titik-titik hambatan yang dijelaskan secara deskriptif kontekstual. Adapun titik hambatan tersebut ditentukan adanya alur aksesibilitas yang diteliti ditentukan berdasarkan kegiatan siswa dari berangkat hingga pulang sekolah.

Pada tahapan selanjutnya, peneliti berusaha melihat kesesuaian dalam hasil analisis berikutnya, yakni titik-titik hambatan dengan asas aksesibilitas yang tercantum pada standar peraturan yang berlaku yang menghasilkan sintesis sementara untuk ditarik kesimpulan secara keseluruhan. Sintesis yang telah diperoleh peneliti selanjutnya akan ditarik kesimpulan secara menyeluruh.

3. Hasil dan Pembahasan

Obyek penelitian adalah SDLB A Negeri Banyuwangi yang berada pada kawasan pendidikan di Banyuwangi Jalan Wijaya Kusuma, Mojopanggung, Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi. SDLB A Negeri Banyuwangi memiliki luas tanah 2385 m² dengan dua gedung yakni gedung A dan gedung B. Gedung A merupakan bangunan dua lantai dengan berbagai macam ruang di dalamnya seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang massage, UKS, toilet. Gedung B merupakan bangunan satu lantai terdiri dari ruang aula.



Gambar 1. Layout Plan SDLB A Negeri Banyuwangi

3.1 Ruang SDLB A Negeri Banyuwangi

SDLB A Negeri Banyuwangi memiliki dua gedung yakni gedung A dan gedung B. Ruang yang akan dianalisis pada gedung A berdasarkan intensitas kegiatan siswa yang digunakan pada ruang tersebut. Ruang-ruang yang diamati terdiri dari ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang massage, toilet dan aula. Ruang-ruang tersebut dianalisis berdasarkan sirkulasi dan tata letak perabot. Setelah ditemukan beberapa hambatan yang dialami siswa tunanetra, selanjutnya ruang-ruang dianalisis berdasarkan asas aksesibilitas dan standar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SDLB, SMPLB, SMALB.

Tabel 1. Variabel Ruang SDLB A Negeri Banyuwangi yang Memenuhi Asas Aksesibilitas

Asas Aksesibilitas	Jenis Ruang					
	Kelas	Perpus	UKS	Massage	Toilet	Aula
Keselamatan	-	-	√	√	-	-
Kemudahan	-	√	√	√	-	√
Kegunaan	√	√	-	-	√	√
Kemandirian	√	√	√	√	√	√
Jumlah Nilai yang Memenuhi	2/4	3/4	3/4	3/4	2/4	3/4
Prosentase*	50%	75%	75%	75%	50%	75%

Keterangan :

(√) : Memenuhi Asas Aksesibilitas

(-) : Tidak Memenuhi Asas Aksesibilitas

*) Prosentase didapatkan dari pembagian jumlah nilai asas aksesibilitas yang memenuhi dengan total jumlah keseluruhan tiap ruang

Tabel 2. Variabel Ruang SDLB A Negeri Banyuwangi yang Memenuhi PERMENDIKNAS No.33 Tahun 2008

Standar yang Berlaku	Jenis Ruang					
	Kelas	Perpus	UKS	Massage	Toilet	Aula
Fungsi	√	√	√	-	√	√
Ukuran	√	√	√	√	√	√
Kapasitas	√	-	√	√	√	√
Lain-lain	√	-	-	-	-	-
Jumlah Nilai yang Memenuhi	4/4	2/4	3/4	2/4	3/4	3/4
Prosentase*	100%	50%	75%	50%	75%	75%

Keterangan :

(√) : Memenuhi Asas Aksesibilitas

(-) : Tidak Memenuhi Asas Aksesibilitas

*) Prosentase didapatkan dari pembagian jumlah nilai asas aksesibilitas yang memenuhi dengan total jumlah keseluruhan tiap ruang

Hasil dari analisis ruang-ruang berdasarkan asas aksesibilitas menunjukkan bahwa tidak ada ruang yang memenuhi seluruh asas aksesibilitas. Namun terdapat ruang yang memenuhi 3 asas aksesibilitas yaitu ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang massage, dan aula. Dan asas yang paling memenuhi seluruh ruang adalah asas kemandirian. Hasil dari analisis ruang-ruang berdasarkan standar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.33 Tahun 2008 menunjukkan bahwa ruang pada SDLB A Negeri Banyuwangi yang memenuhi seluruh kategori standar PERMENDIKNAS No.33 Tahun 2008 adalah ruang kelas.

3.2 Pintu SDLB A Negeri Banyuwangi

Pintu pada SDLB A Negeri Banyuwangi memiliki jenis 6 pintu. Pintu jenis 1 digunakan pada ruang-ruang yang membutuhkan keamanan dan memiliki perabotan berharga seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, dan ruang percetakan braille. Pintu jenis 2 digunakan pada ruang-ruang yang tidak membutuhkan keamanan seperti ruang kelas. Pintu jenis 3 digunakan pada ruang aula yang menyimpan beberapa alat musik. Pintu jenis 4 digunakan pada ruang kelas yang disekat dengan lebar pintu 75 cm dan ketinggian pintu 210 cm. Pintu jenis 5 digunakan pada ruang toilet dengan lebar pintu 60 cm dan ketinggian 200 cm. Pintu jenis 6 merupakan pintu gerbang sekolah dengan lebar pintu 400 cm dan ketinggian 200 cm.

Pintu tidak memiliki plat tendang dan pegangan rambat untuk tunanetra. Plat tendang berfungsi sebagai penentu keberadaan pintu yang dapat dideteksi tongkat yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa dalam mengoperasikan pintu sehingga siswa tunanetra harus dibantu orang lain untuk membuka atau menutup pintu. Pada depan pintu tidak ada perbedaan ketinggian sehingga keselamatan siswa dalam memasuki ruang dapat terjaga. Jenis pintu yang ringan dan mudah dibuka/ditutup ini memberikan kemudahan siswa tunanetra dalam mengoperasikannya. Pegangan dengan tekstur berbeda di tengah juga dapat memberikan kemudahan tunanetra dalam mendeteksi pegangan pintu.

Analisis pintu berdasarkan asas aksesibilitas menunjukkan bahwa pintu yang memenuhi seluruh asas aksesibilitas untuk siswa tunanetra adalah pintu jenis 1, pintu jenis 2, pintu jenis 3, pintu jenis 4, dan pintu jenis 5. Dan asas yang paling memenuhi pada pintu SDLB A Negeri Banyuwangi adalah asas keselamatan.

Hasil analisis variabel pintu berdasarkan standar PERMEN PU No.30 Tahun 2006 menunjukkan bahwa seluruh pintu SDLB A Negeri Banyuwangi memenuhi satu kategori standar PERMEN PU No.30 Tahun 2006. Kategori yang paling banyak memenuhi adalah kategori jenis. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh jenis pintu telah sesuai standar PERMEN PU No.30 Tahun 2006.

Tabel 3. Variabel Pintu SDLB A Negeri Banyuwangi yang Memenuhi Asas Aksesibilitas

Asas Aksesibilitas	Jenis Pintu					
	1	2	3	4	5	6
Keselamatan	√	√	√	√	√	√
Kemudahan	√	√	√	√	√	-
Kegunaan	√	√	√	√	√	-
Kemandirian	√	√	√	√	√	-
Jumlah Nilai yang Memenuhi	4/4	4/4	4/4	4/4	4/4	1/4
Prosentase*	100%	100%	100%	100%	100%	25%

Keterangan :

(√) : Memenuhi Asas Aksesibilitas (-) : Tidak Memenuhi Asas Aksesibilitas

*) Prosentase didapatkan dari pembagian jumlah nilai asas aksesibilitas yang memenuhi dengan total jumlah keseluruhan tiap ruang

Tabel 4. Variabel Pintu SDLB A Negeri Banyuwangi yang Memenuhi Standar PERMEN PU No.30 Tahun 2006

Standar yang Berlaku	Jenis Pintu					
	Pintu 1	Pintu 2	Pintu 3	Pintu 4	Pintu 5	Pintu 6
Ukuran	-	-	-	-	-	√
Jenis	√	√	-	-	√	-
Lain-lain	-	-	-	√	-	-
Jumlah Nilai yang Memenuhi	1/3	1/3	0/3	1/3	1/3	1/3
Prosentase*	33%	33%	0%	33%	33%	33%

Keterangan :

(√) : Memenuhi Asas Aksesibilitas (-) : Tidak Memenuhi Asas Aksesibilitas

*) Prosentase didapatkan dari pembagian jumlah nilai asas aksesibilitas yang memenuhi dengan total jumlah keseluruhan tiap ruang

3.3 Ram SDLB A Negeri Banyuwangi

Terdapat 4 buah ram pada SDLB A Negeri Banyuwangi. Ram 1, ram 2 dan ram 3 terletak pada luar bangunan. Ram 4 terletak pada dalam bangunan. Ram 1 memiliki lebar 150 cm dengan kemiringan 5°. Ram 2 memiliki lebar 142 cm dengan kemiringan 5°. Ram 3 memiliki lebar 127 cm dengan kemiringan 5°. Ram 4 memiliki lebar 150 cm dengan kemiringan 24°.

Hasil analisis seluruh ram berdasarkan asas aksesibilitas menunjukkan bahwa ram 1, ram 2 dan ram 3 hanya memenuhi tiga asas aksesibilitas yaitu asas keselamatan, kegunaan dan kemandirian. Ram 4 hanya memenuhi asas kegunaan dan kemandirian.

Hasil analisis ram berdasarkan standar PERMEN PU No.30 Tahun 2006 menunjukkan bahwa ram yang memenuhi dua kategori kemiringan dan ukuran standar PERMEN PU No.30 Tahun 2006 yaitu jenis ram 2 dan jenis ram 3. Kategori standar PERMEN PU No.30 Tahun 2006 yang tidak memenuhi seluruh jenis ram adalah kategori standar lain-lain. Hal ini dikarenakan semua jenis ram tidak memiliki pegangan rambat.

Tabel 5. Variabel Ram SDLB A Negeri Banyuwangi yang Memenuhi Asas Aksesibilitas

Asas Aksesibilitas	Jenis Ram			
	1	2	3	4
Keselamatan	√	√	√	-
Kemudahan	-	-	-	-
Kegunaan	√	√	√	√
Kemandirian	√	√	√	√
Jumlah Nilai yang Memenuhi	3/4	3/4	3/4	2/4
Prosentase*	75%	75%	75%	50%

Keterangan :

(√) : Memenuhi Asas Aksesibilitas (-) : Tidak Memenuhi Asas Aksesibilitas

*) Prosentase didapatkan dari pembagian jumlah nilai asas aksesibilitas yang memenuhi dengan total jumlah keseluruhan tiap ruang

Tabel 6. Variabel Ram SDLB A Negeri Bawuwangi yang Memenuhi Standar PERMEN PU No.30 Tahun 2006

Standar yang Berlaku	Jenis Ram			
	1	2	3	4
Kemiringan	-	√	√	-
Ukuran	√	√	√	√
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah Nilai yang Memenuhi	1/3	2/3	2/3	1/3
Prosentase*	33%	66%	66%	33%

Keterangan :

(√) : Memenuhi Asas Aksesibilitas (-) : Tidak Memenuhi Asas Aksesibilitas

*) Prosentase didapatkan dari pembagian jumlah nilai asas aksesibilitas yang memenuhi dengan total jumlah keseluruhan tiap ruang

3.4 Tangga SDLB A Negeri Banyuwangi

Tangga pada SDLB A Negeri Banyuwangi terdapat 1 unit terletak pada gedung A. Lebar tangga 115 cm dengan lebar tiap anak tangga 30 cm dan tinggi tiap anak tangga 15 cm. Ketinggian dari lantai 1 ke lantai 2 adalah 400 cm. Tangga pada SDLB A Negeri Banyuwangi tidak dilengkapi handrail tetapi menggunakan karpet berwarna merah sebagai pengganti handrail. Hal ini menyebabkan siswa tunanetra kesulitan mendeteksi keberadaan tangga dan kesulitan menaiki setiap anak tangga sehingga siswa tunanetra yang tidak memakai tongkat saling berpegangan pundak satu sama lain. Hal ini mencerminkan bahwa siswa kesulitan dan membutuhkan bantuan dari pihak lain dalam menaiki atau menuruni tangga. Tidak adanya nosing anti selip juga mempengaruhi keselamatan siswa tunanetra untuk naik atau turun tangga. Nosing anti selip berfungsi sebagai pengaman yang dipasang di ujung anak tangga agar tidak terjatuh.

Tabel 7. Variabel Tangga SDLB A Negeri Banyuwangi yang Memenuhi Asas Aksesibilitas

Asas Aksesibilitas	Tangga
Keselamatan	-
Kemudahan	-
Kegunaan	√
Kemandirian	-
Jumlah Nilai yang Memenuhi	1 / 4
Prosentase*	25%

Keterangan :

(√) : Memenuhi Asas Aksesibilitas (-) : Tidak Memenuhi Asas Aksesibilitas

*) Prosentase didapatkan dari pembagian jumlah nilai asas aksesibilitas yang memenuhi dengan total jumlah keseluruhan tiap ruang

Tabel 8. Variabel Tangga SDLB A Negeri Banyuwangi yang Memenuhi Standar PERMEN PU No.30 Tahun 2006

Standar yang Berlaku	Tangga
Ukuran	√
Kemiringan	√
Handrail	-
Lain-lain	√
Jumlah Nilai yang Memenuhi	3 / 4
Prosentase*	75%

Keterangan :

(√) : Memenuhi Asas Aksesibilitas

(-) : Tidak Memenuhi Asas Aksesibilitas

*) Prosentase didapatkan dari pembagian jumlah nilai asas aksesibilitas yang memenuhi dengan total jumlah keseluruhan tiap ruang

Hasil analisis tangga SDLB A Negeri Banyuwangi berdasarkan asas aksesibilitas menunjukkan bahwa tangga hanya memenuhi asas kegunaan. Hasil analisis tangga berdasarkan standar PERMEN PU No.30 Tahun 2006 menunjukkan bahwa tangga pada SDLB A Negeri Banyuwangi memenuhi kategori standar ukuran, kemiringan dan lain-lain standar. Kategori handrail tidak terpenuhi karena tangga tidak memiliki handrail yang sesuai standar PERMEN PU No.30 Tahun 2006.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menghasilkan dua sintesis penelitian yakni sintesis berdasarkan asas aksesibilitas dan sintesis berdasarkan standar yang berlaku meninjau standar Peraturan Menteri No.30 Tahun 2006 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.33 Tahun 2008. Variabel pintu pada SDLB A Negeri Banyuwangi memenuhi asas aksesibilitas sebesar 100% dan memenuhi asas aksesibilitas keselamatan, kemudahan, kegunaan dan kemandirian. Variabel ruang yang memenuhi asas aksesibilitas sebesar 75% adalah ruang perpustakaan yang hanya memenuhi asas kemudahan, kegunaan dan kemandirian. Ruang UKS yang hanya memenuhi asas keselamatan, kemudahan dan kemandirian. Ruang massage yang memenuhi asas keselamatan, kemudahan dan kemandirian. Dan ruang aula hanya memenuhi asas kemudahan, kegunaan dan kemandirian. Variabel ram yang memenuhi asas aksesibilitas sebesar 75% adalah ram 1, ram 2 dan ram 3 yang hanya memenuhi asas keselamatan, kegunaan dan kemandirian. Dan variabel tangga memenuhi asas aksesibilitas sebesar 25% yang hanya memenuhi asas kegunaan.

Variabel ruang kelas pada SDLB A Negeri Banyuwangi yang memenuhi standar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.33 Tahun 2008 sebesar 100%. Kategori standar yang terpenuhi pada ruang kelas adalah kategori fungsi, ukuran, kapasitas dan kategori lain. Variabel pintu yang memenuhi standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30 Tahun 2006 hanya sebesar 33% berada pada pintu jenis 1, pintu jenis 2, pintu jenis 3, pintu jenis 5 dan pintu jenis 6 yang hanya memenuhi satu kategori standar. Variabel ram yang memenuhi standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30 Tahun 2006 hanya sebesar 66% berada pada ram 2 dan ram 3 yang hanya memenuhi dua kategori standar. Variabel tangga memenuhi standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30 Tahun 2006 hanya sebesar 75% hanya memenuhi tiga kategori standar yakni kategori ukuran, kemiringan dan kategori lain.

Daftar Pustaka

- DINSOS. 2016. *Rekapitulasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Tahun 2016*. Banyuwangi: DINSOS.
- Sekjen Kemkes RI. 2014. *Pusat Data Dan Informasi Kesehatan Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ditjen Cipta Karya. 2006. *Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan*. Jakarta: Ditjen Cipta Karya.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2008. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008*. Indonesia: Menteri Pendidikan Nasional.
- Nazir, Mohammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabet